

## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Penelitian ini menyajikan analisis komprehensif mengenai distribusi spasial dan determinan ekologis yang memengaruhi eksistensi berang-berang cakar kecil (*Aonyx cinereus*) di Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung. Mengingat status kawasan ini sebagai ekosistem sungai urban dengan tekanan antropogenik yang intensif, studi ini melakukan evaluasi terhadap 60 titik pengamatan di tiga segmen wilayah untuk merumuskan kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Distribusi *Aonyx cinereus* di DAS Ciliwung tersebar merata di sepanjang gradien urbanisasi dengan tingkat deteksi agregat sebesar 53,3%. Tidak terdapat perbedaan signifikan antar-segmen ( $p > 0,05$ ), yang mengindikasikan spesies ini sebagai urban adapter dengan resiliensi tinggi terhadap modifikasi habitat antropogenik.
2. Segmen 4 (Depok) mencatat tingkat deteksi tertinggi (57,7%) yang diasosiasikan dengan kondisi habitat optimal meliputi kelimpahan mangsa, struktur fisik sungai yang kompleks, dan kualitas air yang relatif lebih baik.
3. Ketersediaan mangsa terbukti sebagai prediktor terkuat keberadaan spesies ( $OR = 2,14$ ). Studi ini juga mencatat indikasi temuan baru pada perilaku foraging *A. cinereus* terhadap telur ikan sapu-sapu (*Pterygoplichthys pardalis*) di struktur tebing.
4. Kualitas air memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas kehadiran, dimana pH netral-alkalin (7–8) berkorelasi positif dan TDS berpengaruh negatif dengan ambang batas kritis ~150 ppm.
5. Model GLMM dengan variabel akuatik terbukti paling parsimoni dengan kemampuan diskriminasi sangat baik ( $AUC = 0,865$ ) dan akurasi tinggi (85,0%). Hasil pemodelan mengklasifikasikan 61,7% area studi memiliki kesesuaian habitat tingkat tinggi hingga sangat tinggi (Probabilitas  $> 0,5$ ).

### B. Saran

Berdasarkan sintesis temuan empiris penelitian ini, dirumuskan serangkaian rekomendasi strategis yang bertujuan untuk menjamin keberlanjutan konservasi *Aonyx cinereus* di ekosistem urban DAS Ciliwung. Rekomendasi ini dikategorikan ke dalam tiga pilar utama: manajemen habitat, agenda riset lanjutan, serta intervensi kebijakan dan sosial.

1. Kawasan dengan probabilitas kehadiran sangat tinggi ( $P > 0,7$ ) khususnya di Segmen 3, 4, dan 5 perlu ditetapkan sebagai kawasan konservasi riparian prioritas dengan penerapan regulasi perlindungan ketat dan pengawasan intensif terhadap gangguan antropogenik.

2. Upaya pemulihan habitat pada zona potensial perlu difokuskan pada peningkatan heterogenitas habitat, revegetasi riparian dengan target tutupan vegetasi 25–50%, dan penerapan infrastruktur ramah satwa untuk memitigasi fragmentasi habitat.
3. Diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan non-invasif (*eDNA* dan camera trapping) untuk estimasi populasi yang lebih akurat, serta studi genetika populasi untuk memetakan keragaman genetik dan aliran gen antar-segmen habitat.
4. Perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai komposisi diet melalui analisis spraint untuk memvalidasi temuan terkait konsumsi telur ikan sapu-sapu, termasuk investigasi plastisitas perilaku *A. cinereus* di lanskap urban.
5. Advokasi kebijakan untuk memasukkan *Aonyx cinereus* ke dalam daftar satwa dilindungi nasional dan mengintegrasikan aspek konservasi spesies ini ke dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Jabodetabek, termasuk pembentukan forum multipihak untuk menyusun Rencana Aksi Konservasi.

